

Workshop Kegiatan Kepencintaan-alam di Sulawesi Utara pada Masa Pandemi Covid-19

Saroyo¹⁾, Perluhutan Siahaan¹⁾, Adelfia Papu¹⁾

1) Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Manado 96115
E-mail: saroyo@unsrat.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has affected various aspects of people's social life, including the nature lover communities, which include aspects of the economics, health, educations, and other activities in the wild. Therefore, it is necessary to have a good understanding of nature-friendly activities in the era of Community Activity Restrictions (PPKM) so that activities can be carried out safely and healthily. To socialize about this problem, a workshop on nature-loving activities has been held in North Sulawesi during the Covid-19 pandemic. The activity was held by online on September 18, 2021 with 77 participants from nature lover students (MPA), nature lover groups (KPA), and the general public. The workshop consisted of pre-test, material presentations and discussion, and post-test. The materials consist of: Biodiversity and Conservation in North Sulawesi (Case study of Bitung City) and Implementation of Health Protocols in Nature Love Activities in the PPKM (lockdown) Era. The results of the pretest and posttest showed that the average answer score for the knowledge aspect was 78 and the posttest was 87, while the average pretest and posttest results for the attitude aspect was 76 and the posttest was 77. With regard to the knowledge aspect, this value indicates that, participants can absorb the material. Presentation and discussion, while for the attitude aspect there was only a slight change.

Key words: workshop, nature lover, North Sulawesi, Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat termasuk para komunitas pencinta alam, yang mencakup aspek perekonomian, kesehatan, pendidikan, maupun kegiatan di alam bebas. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang baik dalam kegiatan kepencaantaalaman di era Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara aman dan sehat. Untuk sosialisasi tentang permasalahan ini, telah dilaksanakan workshop kegiatan kepencaantaalaman di Sulawesi Utara di masa pandemi Covid-19. Kegiatan dilaksanakan secara daring pada tanggal 18 September 2021 dengan peserta sebanyak 77 orang dari mahasiswa pencinta alam (MPA), kelompok pencinta alam (KPA), serta umum. Workshop terdiri dari kegiatan pretes, pemaparan materi dan diskusi, serta postes. Materi terdiri dari: Biodiversitas dan Konservasi di Sulawesi Utara (Kasus di Kota Bitung) dan Pelaksanaan Protokol Kesehatan dalam Kegiatan Kepencintaalaman di Era PPKM. Hasil pretes dan postes menunjukkan rata-rata skor jawaban terhadap aspek pengetahuan ialah 78 dan postes ialah 87, sedangkan rata-rata hasil pretes dan postes terhadap aspek sikap ialah 76 dan postes ialah 77. Nilai ini menunjukkan bahwa untuk aspek pengetahuan, peserta dapat menyerap materi pemaparan dan diskusi, sementara untuk aspek sikap hanya terjadi sedikit sekali perubahan.

Kata kunci: workshop, kepencaantaalaman, Sulawesi Utara, pandemi Covid-19

1. PENDAHULUAN

Selama sekitar dua tahun ini, kita dihadapkan pada suatu pandemi yang dimulai pada akhir bulan Desember 2020 yang menyebabkan penyakit yang selanjutnya disebut sebagai Coronavirus Disease of 2019 (Covid-19). Penyakit ini disebabkan oleh suatu jenis virus yang disebut dengan Coronavirus Disease of 2019 atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2. Sejak kemunculannya, hingga pada saat ini, penyakit yang disebabkan oleh jenis virus tersebut terus meluas ke berbagai belahan dunia dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya masalah kesehatan, tetapi juga ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan sebagainya.

Menurut data dari National Board for Disaster Management Indonesia (<https://covid19.go.id/peta-sebaran>), data per 3 Oktober 2021 ialah: terkonfirmasi sebanyak 4.219.284; kasus aktif sebanyak 32.876; sembuh sebanyak 4.044.238; dan meninggal sebanyak 142.173. Penanganan akan pandemi ini yang sudah dan sedang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka penanganan ialah PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat berskala Mikro berdasarkan pada Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 30 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3 Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali dan pelaksanaannya juga diikuti oleh seluruh provinsi, kabupaten, dan kota di seluruh Indonesia. Dengan pembatasan ini, maka seluruh aktivitas masyarakat juga mengalami pembatasan. Salah satu aktivitas yang mengalami pembatasan ini ialah kegiatan kepenциаalaman. Namun dengan penurunan level PPKM, maka kegiatan-kegiatan di luar ruangan mulai diijinkan dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan (prokes).

Istilah pencinta alam mengacu pada istilah yang sering digunakan bagi komunitas yang mendedikasikan hidupnya atau sebagian waktunya untuk menjelajahi, mengkaji, meneliti, membangun gerakan, dan melaksanakan aksi di bidang petualangan, lingkungan hidup, maupun konservasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, akses 2021), pencinta berasal dari kata cinta yang salah satu artinya ialah suka sekali atau sayang benar, misalnya: orang tuaku cinta kepada kami semua; atau Cinta kepada sesama makhluk. Sedangkan kata pencinta artinya ialah orang yang sangat suka akan, misalnya kelompok ~ alam akan memulai pendakian hari Selasa minggu depan. Oleh karena itu, dalam

artikel ini digunakan kata pencinta bukan pecinta yang artinya ialah orang yang bercinta.

Dalam melaksanakan visi dan misinya, komunitas ini melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan kepenциаalaman. Mereka biasanya melaksanakan aktivitasnya di alam atau secara outdoor, walaupun di era digital sekarang ini, banyak di antara mereka juga memanfaatkan media sosial atau website dalam rangka untuk menyebarkan informasi dan pesan-pesan pelestarian alam.

Berbagai aktivitas di alam bebas yang dilakukan oleh kelompok pencinta alam dapat berupa pendakian gunung, eksplorasi hutan atau ekosistem lainnya, menyelam, panjat tebing, arung sungai, susur goa, paralayang, dan sebagainya (Hidayat & Masykur, 2017). Aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan dalam rangka memenuhi keinginan komunitas pencinta alam dalam mewujudkan visi dan misinya dalam berkontribusi untuk pelestarian alam, walaupun sering kali mereka dihadapkan pada banyak kendala, misalnya pembiayaan, peralatan, maupun risiko di lapangan.

Komunitas pencinta alam pada dasarnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa pencinta alam (mapala/MPS) dan kelompok pencinta alam (KPA). Sesuai namanya, MPA beranggotakan mahasiswa, sedangkan KPA beranggotakan masyarakat umum, yang utamanya ialah para pemuda, walaupun dalam kenyataannya juga banyak anak-anak dan orang tua yang menjadi anggota KPA. Di tingkat sekolah, ada satuan pendidikan yang juga mewadahi minat anak-anak sekolah di bidang kepenциаalaman yang selanjutnya diberi nama siswa pencinta alam (sispala) walaupun kegiatannya masih sangat terbatas mengingat mereka masih di bangku sekolah sehingga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di alam bebas masih banyak keterbatasan.

Di era pandemi Covid-19 ini, salah satu dampak pembatasan aktivitas sosial ialah kegiatan kepenциаalaman atau kegiatan di alam bebas. Tetapi seiring dengan penurunan level PPKM, kegiatan tersebut mulai dapat dilaksanakan meskipun dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak memiliki potensi pembentukan kluster baru Covid-19.

Dengan latar belakang tersebut, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sam ratulangi melalui tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan

judul: Workshop Kegiatan Kepencintaalaman di Sulawesi Utara di Masa Pandemi COVID-19.

2. METODE PELAKSANAAN

Tempat waktu Penelitian

Kegiatan workshop dilaksanakan secara daring dengan menggunakan zoom meeting. Workshop dihadiri oleh para penyuluh yang terdiri dari pada dosen pada program Studi Biologi FMIPA Universitas Sam Ratulangi, serta para peserta. Peserta kegiatan meliputi 77 orang yang berasal dari Mahasiswa Pencinta Alam (MPA), Kelompok Pencinta Alam (KPA), serta umum. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 September 2021. Adapun yang menjadi mitra dalam kegiatan ini ialah Kelompok Pencinta Alam Tarantula, Kelurahan Batuputih Bawah, Kota Bitung, dan 2) para komunitas Pencinta Alam Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Peran dan kontribusi mitra meliputi kegiatan: perencanaan, penetapan kegiatan berdasarkan solusi yang dipilih untuk mengatasi permasalahan, materi kegiatan, serta bersedia menjadi agen penyebaran atau sosialisasi kegiatan pencinta alam di masa pandemi covid-19.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Pretes
Pretes meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan biodiversitas dan konservasi di Sulawesi Utara dan survei sikap terhadap pelaksanaan Kode Etik dalam pelaksanaan kegiatan di alam bebas yang berkaitan dengan biodiversitas dan konservasi di era pandemi Covid-19.
- b. Workshop
Workshop dilaksanakan dengan pemaparan materi oleh dua orang narasumber tentang: Biodiversitas dan Konservasi di Sulawesi Utara (Kasus di Kota Bitung) dan Pelaksanaan Protokol Kesehatan dalam Kegiatan Kepencintaalaman di Era PPKM. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan kesimpulan.
- c. Postes
Postes dilaksanakan sebagai alat evaluasi perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan workshop.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pretes dan postes menunjukkan rata-rata skor jawaban terhadap aspek pengetahuan ialah 78 dan postes ialah 87, sedangkan rata-rata hasil pretes dan postes terhadap aspek sikap ialah 76 dan postes ialah 77. Nilai ini menunjukkan bahwa untuk aspek

pengetahuan, peserta dapat menyerap materi pemaparan dan diskusi, sementara untuk aspek sikap hanya terjadi sedikit sekali perubahan.

Biodiversitas atau keragaman hayati di Sulawesi memegang peranan penting dalam konservasi mengingat pulau ini merupakan bagian dari kawasan percampuran antara biodiversitas Asia dan Australia sehingga banyak bentuk-bentuk yang memiliki ciri Asia dan lainnya dengan ciri Australia (BAPPENAS, 2016). Data tahun 2014 di Sulawesi Hidup 417 jenis burung, 207 jenis mamalia, 166 jenis reptilia dan amfibia, 293 jenis ikan, 557 jenis kupu-kupu, dan 5972 jenis tumbuhan (BAPPENAS, 2016). Salah satu lokasi di Sulawesi Utara yang masih menyimpan berbagai satwa endemik Sulawesi dan dilindungi ialah Kota Bitung (Sumarto, 2016; 2021). Di Kota Bitung terdapat tiga kawasan konservasi, yaitu Cagar Alam Duasudara, Taman Wisata Alam Batuputih, Taman Wisata Alam Batu Angus, Hutan Lindung Pulau Lembeh, Hutan Lindung Gunung Klabat, serta Hutan Lindung Gunung Wiau. Beberapa contoh satwa endemik Sulawesi yang masih ditemukan di Kota Bitung ialah Monyet hitam sulawesi/yaki (*Macaca nigra*) yang juga menjadi jenis/spesies bendera; Tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*) yang juga sebagai jenis/spesies bendera; Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*); Kuskus kerdil (*Strigocuscus celebensis*); Julang/rangkong (*Aceros cassidix*); Kangkareng (*Rhabdotorrhinus exarrhatus*); dan Maleo (*Macrocephalon maleo*).

Biodiversitas di Bitung, terutama untuk satwa tersebut telah dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata alam. Salah satu lokasi, yaitu Taman Wisata Alam (TWA) Batuputih telah menjadi tujuan pariwisata alam, baik oleh wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Kawasan ini memiliki beberapa tipe ekosistem mulai dari pantai, semak, hutan sekunder, dan hutan primer. Berbagai jenis pohon hutan Sulawesi dapat ditemukan di kawasan ini, demikian pula berbagai jenis satwa, dari serangga, burung, mamalia, amfibia, reptilia, dan sebagainya. Yang menjadi andalan dalam kepariwisataan alam ialah tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*) dan yaki atau monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*). Kedua jenis ini bahkan sudah menjadi spesies bendera sehingga menjadi ikon atau maskot dan daya tarik kepariwisataan alam.

Permasalahan konservasi utama di Kota Bitung ialah penurunan populasi satwa liar secara umum, terutama juga terjadi pada satwa-satwa endemik Sulawesi atau Sulawesi Utara yang faktor penyebab utamanya ialah:

perburuan untuk konsumsi serta perusakan habitat. Survei Saroyo (2011), menunjukkan terdapat 39 jenis reptil, burung, serta mamalia liar yang dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara. Di antara jenis-jenis terbut terdapat jenis yang dilindungi atau dengan sebaran yang terbatas. Beberapa lokasi bahkan sudah menjadi kebiasaan dalam beberapa upacara adat, sehingga diperlukan upaya dengan berkolaborasi dengan berbagai kalangan dalam penyadartahuan aspek konservasi tersebut. Di sinilah peran kelompok pencinta alam dalam memelopori kelestarian dan “stop” konsumsi satwa liar mengingat sumber protein hewani di Sulawesi Utara, terutama ikan sangat berlimpah ketersediaannya.

Hasil yang mengejutkan justru pada aspek sikap komunitas pencinta alam dalam workshop tersebut ialah yang menjawab akan tetap mengonsumsi satwa endemik/dilindungi jumlahnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa betapa sulitnya untuk merubah pemikiran untuk berhenti mengonsumsi satwa liar, baik yang dilindungi maupun yang endemik. Hasil penelitian Saputra et al. (2016) menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan anggota mahasiswa pencinta alam. Mengingat kepemimpinan dapat berarti pemimpin formal (ketua/koordinator) maupun kepemimpinan dalam arti domain afektif, maka materi tentang kepemimpinan penting disajikan dalam kegiatan pendidikan dasar maupun penyegaran bagi pencinta alam.

Beberapa hasil diskusi tentang penerapan protokol kesehatan dalam kegiatan kepenicintaalaman, terdapat beberapa kesepakatan yang penting, antara lain:

- Dalam setiap kegiatan selalu mengacu pada peraturan terbaru tentang PPKM dan aturan/tata tertib kawasan atau lokasi kegiatan yang meliputi jumlah pengunjung dalam satu kali periode, durasi atau lamanya kegiatan, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan keamanan;
- Penerapan protokol kesehatan meliputi: membawa hand sanitizer masing-masing, selalu memakai masker, menjaga jarak, membawa peralatan sendiri, termasuk tenda;
- Penanganan sampah masker agar tidak menimbulkan bahaya bagi lingkungan dan satwa liar;
- Perlunya materi tentang konservasi sumber daya alam hayati dimasukkan sebagai kurikulum pendidikan dasar maupun pengembangan bagi pencinta alam mengingat arti pentingnya

biodiversitas ini di Sulawesi Utara sebagai bagian dari Subkawasan Sulawesi dan Kawasan Wallacea.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa workshop Workshop Kegiatan Kepencintaalaman di Sulawesi Utara di Masa Pandemi COVID-19 telah meningkatkan aspek pengetahuan dan sikap peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. 2020. Dampak Positif dan Negatif Pandemi terhadap Ekosistem dan Satwa Liar di Alam. Kegiatan Mahasiswa, 5 Oktober 2020. <https://fkh.ugm.ac.id/2020/10/202010050909/>
- BAPPENAS. 2016. Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Budiman, M. A. K. 2021. Pandemi Covid-19: Menjaga dan Menyelamatkan Lingkungan Hidup. Opini, Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pandemi-covid-19-menjaga-dan-menyelamatkan-lingkungan-hidup>.
- DW Indonesia. 2021. 7 Dampak Virus Corona terhadap Lingkungan. Media Center Deutsche Welle (DW). <https://www.dw.com/id/7-dampak-virus-corona-terhadap-lingkungan/g-53184443>
- Hidayat, M.R. & A.M. Masykur. 2017. Pengalaman Menjalani Ekspedisi Internasional (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Pecinta Alam). Jurnal Empati, Oktober 2017 Volume 6 (Nomor 4), halaman 72-86.
- Putri, R.N. 2020. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), Juli 2020, 705-709.
- Saputra, H., T.F. Silvia Kristanti, & S.N. Akbar. 2016. Pengaruh Peran Kepemimpinan terhadap Perilaku Prolingkungan pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha. Jurnal Ecopsy, Volume 3, Nomor 3.
- Saroyo. 2011. Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar Pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya. Jurnal Bioslogos, Agustus 2011, Vol. 1 Nomor 1.
- Sumarto, S. 2016. Biodiversitas Kota Bitung Sulawesi Utara. Penerbit CV. Patra Media Grafindo. Bandung.
- Sumarto, S. 2021. Mamalia dan Burung Endemik Sulawesi di Kota Bitung.

Penerbit CV. Patra Media Grafindo.
Bandung.
Suryani, A. S. 2020. Dampak Pandemi Covid-19
terhadap Lingkungan Global. Info
Singkat Kajian Singkat terhadap Isu
Aktual dan Strategis, Puslit BKD, Juli
2020, Vol XII, No13/1/Puslit/Juli/2020.